

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima yang menjadi dambaan setiap muslim untuk melaksanakan kewajibannya, bagi yang telah memenuhi persyaratan mampu atau istitha'ah, baik secara fisisk, materi, terlebih lagi mampu dalam melaksanakan manasik haji (Depag RI, 2006:2).

Agar dapat beribadah haji sebaik-baiknya, sekhusyuk-khushyuknya, dan menjadi haji mabrur di samping harus ikhlas, jamaah haji harus memiliki ilmu yang cukup seputar bagaimana menjalankan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad. Ibadah haji merupakan sebuah ibadah dari berbagai macam ibadah yang Allah wajibkan. Pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaan haji sangat penting bagi siapa saja yang akan menunaikannya (Aqila, 2013:3).

Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan bimbingan manasik haji yang optimal dari para pembimbing haji terhadap jamaah haji. Pembimbing adalah pihak yang membantu calon jamaah haji dalam proses bimbingan manasik haji. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik bimbingan manasik haji secara luas, dalam menjalankan perannya pembimbing bertindak sebagai: 1) fasilitator bagi jamaah, 2) pembimbing juga bertindak sebagai penasehat, 3) guru bagi jamaahnya, 4) konsultan bagi calon jamaah haji yang membutuhkan pemahaman terkait dengan

bimbingan manasik haji, serta yang mendampingi jamaah sampai jamaah dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pembimbing adalah tenaga professional yang sangat berarti bagi jamaah haji (Lubis, 2001:21-22).

Pembimbing haji memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan pengetahuan para calon jamaah dalam memahami ibadah yang akan dijalaninya. Terkait dengan beberapa permasalahan yang dihadapi jamaah haji dalam pembelajaran manasik haji, yang mungkin menghambat keberhasilan tujuan pembelajaran manasik haji secara efektif adalah; latar belakang calon haji/jamaah haji yang beragam, terutama dibidang pendidikan. Bahkan tidak sedikit calon jamaah haji yang tidak berpendidikan, serta masih banyak ditemukan adanya calon jamaah haji yang tidak bisa berbahasa Indonesia, dan tidak bisa membaca dan menulis (Depag RI, 2006:2).

Dalam bimbingan manasik haji, calon jamaah haji akan mendapatkan pembekalan mengenai tata cara ibadah, rukun, syarat, wajib, serta hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal tidak boleh dilakukan di Tanah Suci serta sosialisasi kebijakan pemerintah Arab Saudi yang dari tahun ke tahun berubah-ubah. Bimbingan manasik haji sangat penting agar calon jamaah haji mengetahui tujuan berangkat ke Tanah Suci adalah untuk beribadah karena Allah dan supaya calon jamaah haji bisa menjalankan syariah dengan baik dan benar.

Konsep tentang bimbingan telah banyak disampaikan oleh para Ahli, Stoops dalam bukunya *Guidance & Counseling* mengemukakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat”. Sedangkan Crow & Crow, bimbingan dapat diartikan sebagai “bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri” (Surya, 1975: 25).

Jadi, bimbingan berarti pemberian bantuan pada seseorang atau sekelompok orang (calon jamaah haji) yang dilakukan oleh pembimbing dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi para calon jamaah haji (Winkel, 1991:17). Pembinaan adalah tahapan bimbingan terhadap calon jamaah haji yang dilaksanakan baik di Tanah air maupun di Arab Saudi. Bimbingan terhadap calon jamaah haji di tanah air dilakukan melalui manasik haji yang bertujuan agar calon jamaah haji memahami tentang ibadah haji dan dapat melaksanakan manasik haji dengan benar (Syaukani, 2011:13-14).

Pada tahun 2014 bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Semarang sebanyak sepuluh kali, terdiri dari tiga kali tingkat kota dan tujuh kali tingkat kecamatan Semarang (Kemenag Kota Semarang). Sedangkan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KBIH sebanyak empat belas kali bimbingan/pelatihan (Arsip KBIH Asshodiqiyah: 2014). Bimbingan dari segi ibadah haji (manasik) yang diselenggarakan oleh KBIH tentu lebih intensif dari pada bimbingan manasik haji yang diberikan oleh pemerintah. Intensitas disini terlihat dari jumlah/frekuensi pelatihan manasik yang diberikan kepada calon jamaah, materi yang diajarkan dalam pelatihan manasik, serta tanggung jawab KBIH untuk mengantar ketanah suci. Dengan semakin memahami tata cara beribadah (manasik) maka secara psikologis akan membantu meneguhkan iman dan kepercayaan sebagaimana yang dicita-citakan yaitu menjadi haji mabrur. Menjadi haji mabrur adalah impian pada hampir semua jamaah haji. Ketaatan jamaah pada pembimbing sangat tinggi (Thohir, 2004:27).

Oleh karena itulah banyak jamaah haji yang berangkat haji dengan mendaftarkan dirinya sebagai anggota Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) (Aziz, 2007:ii) daripada hanya mengandalkan penyelenggaraan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama. KBIH Asshodiqiyah merupakan salah satu KBIH yang cukup banyak diminati oleh para calon jamaah haji di kota Semarang.

Tabel. 1
DATA JAMAAH HAJI KOTA SEMARANG
BERDASARKAN KBIH

NO	KBIH	JUMLAH JAMAAH			
		2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014
1	Al Chumaidiyah	197	98	52	56
2	AS Shodiqiyah	466	434	370	356
3	Riyadhul Jannah	25	14	0	0
4	Muhammadiyah	379	410	299	335
5	Multazam	182	151	35	82
6	Al Muna	153	138	135	105
7	Baiturrahman	32	46	68	36
8	Nahdhatul Ulama	87	86	89	93
9	Sirothol Mustaqim	67	42	40	48
10	Nurul Huda	42	85	50	53

Sumber: Arsip Kemenag Kota Semarang

Dari data yang peneliti dapatkan, terbukti pada setiap tahunnya KBIH Asshodihiyah Semarang membimbing jamaah haji tidak kurang dari satu kloter. Pada tahun 2013-2014 jumlah jamaah haji di KBIH Asshodihiyah Semarang sebanyak 370 calon jamaah haji. Banyaknya calon jamaah haji yang mendaftarkan dirinya di KBIH Asshodihiyah Semarang ini tidak lepas dari sosok pemimpin sekaligus pembimbing KBIH Asshodihiyah Semarang KH. Shodiq Hamzah. KH. Shodiq Hamzah memiliki kharisma tersendiri di mata para jamaahnya. KH. Shodiq Hamzah merupakan pembimbing manasik yang sangat kompeten. KH. Shodiq Hamzah yang hafal semua materi

manasik haji, oleh karena itu setiap persoalan manasik haji yang dialami oleh jemaah dapat terselesaikan dengan baik dan kemampuan yang dimiliki oleh KH. Shodiq Hamzah ini beliau sebarkan kepada para pembimbing-pembimbing yang lain dan dengan adanya pembimbing-pembimbing yang professional inilah KBIH Asshodihiyah dipercaya oleh para calon jemaah haji untuk menjadi pembimbing mereka dalam melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses bimbingan yang dilakukan oleh KBIH Asshodihiyah Semarang pada para calon jemaah haji mereka dengan judul: *“Peran Pembimbing Dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji Pada Calon Jamaah Haji Di KBIH Asshodihiyah Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon Jama'ah haji di KBIH Asshodihiyah Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH Asshodihiyah Semarang?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodihiyah Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan mengungkapkan uraian di atas, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui strategi pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang.
- b. Mengetahui pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. *Manfaat Teoritis*

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan rujukan yang di gunakan oleh instansi penyelenggaraan Ibadah Haji dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji utamanya pada KBIH Asshodiqiyah Semarang.
2. Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dakwah khususnya jurusan manajemen dakwah,

dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan masukan terhadap kebijakan yang akan diambil oleh KBIH Asshodiqiyah Semarang sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji.
2. Sebagai bahan acuan praktis dilapangan agar dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang semakin baik.

D. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul skripsi yang akan di teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang peneliti teliti antara lain:

Pertama skripsi yang telah disusun Dimas Priyo Sembodo (2010): "*Pelayanan Jamaah Haji Kota Semarang Tahun 2009 (Analisis Pelaksanaan Undang-Undang No. 13 Tahun 2008)*". Skripsi ini menjelaskan tentang pelayanan jamaah haji kota semarang 2009, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan pelayanan jamaah haji kemenag Kota Semarang. Pelayanan yang dimaksud disini mulai dari pendaftaran hingga pemulangan Jamaah Haji kembali ke tanah air. Peneliti

menjelaskan tentang muatan yang terkandung dalam undang-undang No. 13 tahun 2008. Pelayanan Jamaah Haji Kemenag kota semarang tahun 2009 yang di lihat dari implementasi undang-undang No. 13 tahun 2008, serta hambatan-hambatan dalam memberikan Pelayanan Jamaah Haji serta apa yang mestinya dilakukan oleh Kemenag kota Semarang dalam memberikan Pelayanan Jamaah Haji.

Kedua, skripsi yang telah disusun Adnin Mufattahah (2009): *“Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang”*. Skripsi ini menjelaskan tentang kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) Nahdatul Ulama Kota Semarang dalam menyelenggarakan bimbingan ibadah haji. Perencanaan yang telah dibuat, tidak hanya sekedar perencanaan saja tetapi juga diaplikasikan atau diimplementasikan pengurus, sebagaimana terlihat adanya susunan pengurus dengan dilengkapi pembagian kerja di setiap kegiatan. Fungsi pengawasan juga sudah diterapkan oleh pengurus, hal ini terbukti adanya penilaian dan evaluasi di setiap pasca kegiatan terhadap program yang telah direncanakan dan diimplementasikan. Salah satu bentuk adanya evaluasi yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang adalah KBIH NU Kota Semarang selalu membuat laporan kegiatan kepada Kementerian Agama Wilayah Jawa Tengah setelah ibadah haji selesai.

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Ahmad Al Bukhori (2008) *“Kepemimpinan KH. Shodiq Hamzah dalam*

Upaya Pengembangan KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang Periode 2005-2007". Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang dan apa yang menjadi kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam KBIH As-Shodiqiyah Kota Semarang. Kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam upaya pengembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji as-Shoddiqiyah Kota Semarang mengikuti tipe kepemimpinan kharismatik karena beliau memiliki pengikut (jemaah) yang banyak dan mengikuti pula tipe kepemimpinan demokratis karena beliau sangat terbuka menerima saran dan masukan dari pengurus yang lain serta mengutamakan kepentingan lembaga di atas kepentingan pribadi, yang tidak kalah penting adalah sosok KH. Shodiq Hamzah memiliki kriteria sebagai pemimpin yang dapat dijadikan teladan bagi para jemaahnya yang dapat dilihat dari kecerdasan, prestasi, tanggung jawab, dan partisipasinya. Kontribusi kepemimpinan K.H. Shoddiq Hamzah dalam Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Asshoddiqiyah Kota Semarang yaitu: meningkatkan citra KBIH di mata masyarakat, dalam sebuah organisasi atau lembaga, komunikasi yang dibangun baik internal maupun eksternal penting artinya dalam membangun citra dan image organisasi di mata masyarakat, dalam hal ini calon jemaah haji. Komunikasi eksternal yaitu komunikasi antara pihak pengelola KBIH, pembimbing haji dan jemaah haji. Komunikasi

eksternal ini dapat membantu penilaian calon jemaah terhadap pelayanan yang nantinya akan diberikan pihak KBIH kepada calon jemaah haji. Kedua, peningkatan mutu pelayanan jemaah, dalam hal ini jaminan servis prima dengan biaya terjangkau. Ketiga, penerapan manajemen kelembagaan yang profesional, hal ini bisa dilihat dari pembagian tugas masing-masing personil pada struktur organisasi yang ada. Prinsip-prinsip manajemen menjadi sesuatu yang diterapkan seoptimal mungkin.

Keempat, Skripsi Siti Hartatik (2006) "Manajemen Bimbingan Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005 (Studi Tentang Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah)". Penelitian ini membahas tentang sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah pada Departemen Agama Kota Semarang terhadap proses penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2003-2005, serta mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapinya. Pada Departemen Agama Kota Semarang seksi penyelenggaraan Haji dan Umrah telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, untuk menjalankan Bimbingan Manasik Haji dalam setiap proses penyelenggaraannya, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien. Namun setiap proses penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji terdapat kendala diantaranya disebabkan karena intensitas bimbingan manasik yang kurang, materi yang kurang sistematis, kedisiplinan yang kurang dari jemaah calon Haji dan lain-lain, disamping itu terdapat pula faktor pendukung diantaranya; para

pejabat di Gara Haji yang sudah profesional, pembimbing yang berpengalaman, tersedianya transit asrama haji islamic center dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada Departemen Agama Kota Semarang Dalam penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji Tahun 2003-2005 bertujuan untuk meningkatkan kualitas jemaah haji agar lebih mandiri dan dalam pelaksanaannya sudah menerapkan fungsi-fungsi Manajemen Dakwah yaitu: planning, organizing, actuating, controlling, meskipun masih kurang optimal yang disebabkan oleh banyaknya faktor kendala yang ada.

Kelima, skripsi Ishmatul Maula (2013) "*Manajemen Penyelenggaraan Manasik Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ar – Rahmah Kota Demak Tahun 2010 – 2011*". Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang KBIH Ar – Rahmah Kota Demak adalah sebagai lembaga keagamaan islam yang merupakan bagaian dari masyarakat dan berkewajiban untuk ikut membantu pemerintah dalam memberikan bimbingan ibadah haji kepada para calon jamaah haji. KBIH Ar – Rahmah Kota Demak dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen maka akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat (khususnya jama'ah haji) yang membutuhkan jasa KBIH Ar – Rahmah Kota Demak. Sebagai lembaga yang dapat dipercaya oleh masyarakat KBIH ini dapat meningkatkan pembinaan, pelayanan dan mutu

Jama'ah Haji demi tercapainya Haji yang mandiri, hal itu diwujudkan dengan mengadakan bimbingan manasik dengan sistem kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Ar – Rahmah Kota Demak dalam menyelenggarakan bimbingan manasik haji dengan sistem pengelompokan baik bimbingan selama di tanah air maupun di tanah suci.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas dan sejauh pengamatan penulis tampak belum ada yang meneliti tentang *Peran Pembimbing Dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji Pada Calon Jamaah Haji Di KBIH Asshodiqiyah Semarang Tahun 2012-2013*. Sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

Persamaan dan perbedaan dari skripsi-skripsi sebelumnya adalah:

1. Persamaan
 - a. Objek penelitian merupakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).
 - b. Jenis penelitian yang di gunakan peneliti penelitian kualitatif.
 - c. Dalam pengolahan datanya sama-sama menggunakan analisis data deskriptif.

2. Perbedaan

Fokus penelitian ini adalah tentang peran pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji

pada calon jamaah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang. Adapun kajian dalam penelitian ini belum pernah dibahas dalam skripsi-skripsi sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya diperoleh tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013:80). Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Gunawan, 2013:85). Dengan menggunakan metode penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Danim, 2002:54-55).

Penelitian Studi kasus (*case study*) adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012:20). Penelitian kualitatif deskriptif,

menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Azwar, 2005: 7). Penelitian kualitatif deskriptif juga merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1990: 310).

2. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data primer

Data primer ialah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus (Winarno, 1989:163). Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004: 157). Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang langkah-langkah pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang khususnya bimbingan manasik haji Pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang pada tahun 2014. Yang menjadi

subyek penelitian ini adalah pemimpin KBIH Asshodiqiyah Semarang KH.Shodiq Hamzah sekaligus sebagai pembimbing jamaah haji serta beberapa pembimbing yang lain yang ditentukan menurut peran pembimbingannya oleh KH. Shodiq Hamzah.

b. Data sekunder

Data skunder adalah data yang sudah tersedia. Data ini berasal dari hasil survei yang belum diperas, yang dengan analisis lanjutan dapat menghasilkan sesuatu yang amat berguna, juga dapat berupa studi perbandingan dari studi-studi yang telah dilakukan (Hasan, 2002:16). Data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Winarno, 1989:163). Dalam penelitian ini penulis lebih mengarahkan pada data-data pendukung dan data-data tambahan yang dalam hal ini berupa data dari arsip, buku-buku, dokumentasi, majalah ilmiah dan semua informasi serta dokumen lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit.

Adapun teknik pengumpulan data di peroleh melalui:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010:180). Metode interview atau wawancara adalah Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi atau interview menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan peran pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodihiyah Semarang pada tahun 2014. Metode wawancara ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur, disamping itu sebagai bentuk pertanyaan, digunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya sehingga narasumber diberi kebebasan untuk menjawabnya (Emzir, 2012: 51). Data yang peneliti peroleh dengan cara mengajukan pertanyaan

secara langsung pada nara sumber yaitu KH. Shodik Hamzah.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo, 2001: 167). Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, dari objek yang diteliti. Observasi adalah perhatian terfokus terhadap gejala atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. (Emzir, 2012: 37-38). Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui peran pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodihiyah Semarang pada tahun 2014.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 1991: 188). Peneliti menggunakan metode ini

untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip dari KBIH Asshodiqiyah Semarang seperti sejarah berdiri, visi dan misi dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yangtersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatanyang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Metode analisis data (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola (Moleong, 2004: 247-248). Penggunaan metode ini memfokuskan penulis pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusanmasalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah. Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004: 42). Tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Huberman dan Miles mengemukakan bahwa menganalisis data kualitatif adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data (data reduction) , reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.
2. Penyajian data (data *display*), penyajian data dapat dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan (Idrus, 2009:150).

Analisis tersebut penulis gunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang peran pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jamaah haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang yang diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Oleh karena itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Peran Pembimbing dan Strategi Optimalisasi Bimbingan

Manasik Haji. Bab ini dibagi menjadi empat Sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang Peran dan Strategi meliputi, pengertian peran, pengertian Strategi, jenis-jenis strategi, sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian optimalisasi. Sub ke tiga pembimbing meliputi, pengertian pembimbing, syarat-syarat pembimbing, metode pembimbingan yang digunakan pembimbing kepada calon jama'ah haji. Sub bab ke empat menjelaskan tentang Bimbingan Manasik haji meliputi, pengertian bimbingan manasik haji, macam-macam haji, dasar hukum ibadah haji, syarat rukun dan wajib haji, hikmah dan manfaat ibadah haji, serta larangan ketika sedang ihram. Dan sub bab ke lima menjelaskan tentang KBIH meliputi, pengetahuan KBIH, tugas pokok dan fungsi KBIH, perizinan KBIH, tata laksana KBIH.

Bab III: Gambaran Umum KBIH Asshodihiyah Semarang Dan

Peran Pembimbing Dalam Optimalisasi Bimbingan Manasik Haji Pada Calon jamaah haji. Bab ketiga ini berisi tentang gambaran umum KBIH Asshodihiyah Semarang. Adapun pembahasannya dibagi menjadi empat sub bab, *pertama* mengenai profil KBIH

Asshodoqiyah Semarang, sejarah berdirinya dan berkembangnya KBIH Asshodoqiyah Semarang, visi misi, tujuan, struktur kepengurusan KBIH Asshodoqiyah, jumlah jamaah, dasar hukum dan tujuan KBIH Asshodoqiyah, daftar pembimbing dan sarana dan prasarana KBIH Asshodoqiyah, materi atau silabus manasik. *Sub bab yang kedua* tentang strategi pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jamaah haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang. *Sub bab yang ketiga* didalamnya berisi mengenai pelaksanaan bimbingan manasik haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang. *Sedangkan sub bab yang ke empat* berisi tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan bimbingan manasik haji pada calon jama'ah haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang.

Bab IV: Analisis Peran Pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jamaah haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama mengenai Analisis Strategi Pembimbing dalam optimalisasi bimbingan manasik haji pada calon jamaah haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang. Sub bab yang kedua berisi tentang Analisis Pelaksanaan Bimbingan manasik haji di KBIH Asshodoqiyah Semarang dan sub bab yang ketiga

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Melaksanakan Bimbingan Manasik Haji Pada Calon Jama'ah Haji di KBIH Asshodiqiyah Semarang.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.